

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat cepat. Fenomena yang mendorong perubahan tersebut adalah akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh teknologi informasi. Setiap detik, menit, jam dan hari, berbagai jenis media yang digunakan memungkinkan orang untuk menyampaikan orang untuk menyampaikan ide, kritik, saran, dan bahkan hujatan dengan cara personal. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi di era modern ini telah memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat umum, khususnya kaum muda, terutama remaja.

Perkembangan teknologi dan informasi telah berkembang dengan cepat saat ini. Dalam sepuluh tahun terakhir, kemajuan dunia digital telah membawa sejumlah teknologi yang membuat pencarian informasi menjadi lebih mudah bagi semua orang. Perkembangan teknologi bahkan lebih maju di banyak negara di luar Indonesia. Bermunculannya berbagai jenis platform dengan berbagai jenis atau versi untuk memenuhi kebutuhan pengguna dapat menunjukkan berbagai hal. Selain itu, kemajuan teknologi telah mempengaruhi banyak hal, seperti ekonomi dan Pendidikan. Banyak pengembangan platform atau aplikasi yang kemudian menghasilkan inovasi baru dan bahkan menjadi populer di kalangan Masyarakat. Berbagai jenis akses jejaring sosial muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi yang begitu pesat, yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Orang-orang yang tertarik berpartisipasi melalui media sosial (Deriyanto & Qorib, 2018).

Media sosial adalah jenis media online yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten dengan mudah. Beberapa contoh media sosial termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Orang di seluruh dunia sudah menggunakan media sosial (Istiani & Islamy, 2020). Menurut berbagai pendapat lain, media sosial adalah media online yang membantu orang untuk berinteraksi satu sama lain (Fakhruroji, Rustandi, & Busro, 2020).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa ilmu agama, informasi, dan teknologi sangat dibutuhkan. Selain itu juga kemajuan teknologi informasi dapat dirasakan mereka terutama yang bermukim di kota-kota besar. Tidak sedikit masyarakat saat ini yang lebih memilih untuk mengenal dan belajar agama islam melewati internet atau media sosial daripada pergi langsung ke pusat pendidikan islam (Ramadhan & Destiana, 2018). Sosial media ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap karena intensitas pengaksesannya, oleh karena itu intensitas mengakses dan perilaku keberagamaan menjadi variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini.

Perilaku keagamaan diartikan dengan seberapa jauh pengetahuan seseorang, seberapa teguh keyakinannya, seberapa sering melakukan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam mereka menghayati agama yang mereka anut. Perilaku keagamaan ini ditunjukkan dengan mengerjakan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (Anang Sugeng Cahyono, 2016).

Menurut Mursal perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan pada kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktifitas yang tampak dilihat oleh mata, tetapi yang tidak tampak yang tidak terlihat oleh mata juga akan terjadi dalam diri seseorang (Pratama & Siraj, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan nyata seseorang terhadap akumulasi pengalaman yang ditunjukkan dalam ibadah sehari-hari.

Perilaku keagamaan juga muncul di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang merasa keimanannya kurang maka sangat memungkinkan munculnya berbagai masalah, baik sosial maupun personal. Dalam hal ini, keyakinan agama yang ditanamkan pada mahasiswa melalui Pendidikan agama dapat digunakan sebagai ukuran sejauh mana mereka memiliki rasa tanggung jawab, sehingga mereka dapat menghindari hal-hal negatif dari luar. Agama dapat digunakan sebagai referensi yang kuat untuk melindungi diri dari hal-hal yang buruk. Kemajuan

teknologi tidak dapat membatasi masuknya era globalisasi, tetapi kita tidak boleh terbawa oleh arus. Pendidikan agama dapat mengarahkan teknologi ke arah yang baik (Saputra, 2016).

Perilaku keagamaan dapat kita amati dengan melihat fenomenanya. Disatu sisi ada yang menggambarkan peningkatan kesadaran beragama mahasiswa, dan di sisi lain menunjukkan perilaku keagamaan yang berbeda. Terbentuknya perilaku keagamaan mahasiswa memerlukan waktu yang lama dan banyak faktor yang memengaruhinya. Persepsi dan sikap ini berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan. Dalam hal ini, konten islami menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan para konten kreator dalam hal menarik perhatian generasi muda karena melihat generasi muda islam yang banyak mengabaikan pesan dan nasihat Islami bahkan kurang berminat dalam melakukan aktifitas Islami (Weny Maulida Nabila, Silmi Fadhilatunnisa, Muhammad Irgi Alamsyah, & Meity Suryandari, 2023).

Sekarang, banyak kreator yang membuat konten Islami di media sosial, seperti Husain Basyaiban, Syakir Daulay, Hanan Attaki, dan masih banyak lagi. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pengetahuan agama, pendidikan keagamaan dan konten keagamaan lainnya. Dengan videonya yang menarik dan kontennya yang mudah dipahami, remaja dan mahasiswa tertarik untuk menontonnya dan sangat disukai di kalangan mahasiswa dan orang-orang dari berbagai demografi. Sehingga dapat membuat menambah pengetahuan agama bagi yang melihat video tersebut.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah calon guru yang harus memiliki perilaku keagamaan yang sesuai dengan seorang guru Pendidikan islam. Guru agama harus memiliki perilaku keagamaan seperti kasih sayang dan peduli terhadap muridnya, perhatian dan berani menghadapi segala sifat yang dimiliki oleh muridnya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Konsep Pendidikan Al-Ghazali menyebutkan bahwa guru harus memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut dan tidak mudah marah (Kosim, 2008).

Seorang guru agama tidak hanya harus mengajarkan ilmu Pendidikan agama yang mana itu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keagamaan dan ketakwaan siswa melalui instruksi dan materi yang memerlukan tiga perspektif pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari Pendidikan ini adalah untuk membuat siswa menjadi mukmin yang beragama dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa (Prasetya & Hidayah, n.d.). Jika nilai-nilai religius ini ditanamkan dan dibiasakan oleh mahasiswa PAI sebagai calon guru maka akan menghasilkan etika dan adab yang baik sesuai dengan ayat Al-Qur'an yaitu mengikuti ketauladanan Nabi Muhammad SAW. dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Faktanya, masih ditemukan kasus tentang perilaku mahasiswa yang kurang baik di salah satu perguruan tinggi yaitu kasus yang dipublikasikan oleh kompasiana.com, berupa kasus tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh senior terhadap junior pada Oktober, 2023. Peristiwa ini dipicu juga karena kurangnya pengetahuan yang kuat terhadap agama dan tidak adanya rasa takut terhadap Allah Swt. orang tua khawatir tentang kebutuhan spiritual siswa karena kemajuan dan perkembangan dalam teknologi informasi dan ilmu pengetahuan saat ini. Mahasiswa modern sangat terbiasa dengan media sosial, sehingga mereka semakin menghindari perilaku keagamaan yang mengurangi keagamaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian terhadap 10 (sepuluh) mahasiswa PAI Angkatan 2020 pada hari selasa, tanggal 31 Oktober 2023, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI Angkatan 2020 merupakan pengguna media sosial yang aktif dalam kesehariannya, dan didapatkan hasil bahwa mahasiswa menggunakan media sosial tidak hanya untuk berinteraksi saja, tetapi juga untuk mengakses berbagai jenis informasi, termasuk konten keagamaan. Salah satu konten yang sering diakses adalah konten Islami, yang mencakup ceramah, video, foto dan berbagai bentuk dakwah lainnya.

Penelitian ini didorong oleh fenomena meningkatnya penggunaan media sosial oleh mahasiswa untuk mengakses konten Islami. Hal ini menarik untuk diteliti karena intensitas mahasiswa mengakses konten islami di media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan mahasiswa. Sosial media dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang, sosial media juga memiliki dampak yang signifikan terhadap opini dan keyakinan seseorang.

Adanya informasi tambahan tentang sesuatu yang membentuk fondasi kognitif baru yang membentuk persepsi kita tentang hal tersebut. Pengetahuan agama seseorang harusnya berdampak pada sikapnya dalam kehidupan sehari-hari karena bagaimana seseorang menerima atau menilai ajaran agamanya terkait erat dengan pengetahuan agama yang bersifat hiburan semata, serta menonton video-video yang mendidik. Apalagi saat ini sedang tren konten-konten kajian Islami.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana penting dalam penyebaran informasi keagamaan dan pembentukan identitas religius. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana intensitas mengakses konten Islami di media sosial memengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa. Apakah intensitas mengakses konten Islami yang tinggi benar-benar dapat meningkatkan perilaku keagamaan? Atau justru sebaliknya, apakah ada kemungkinan bahwa intensitas mengakses yang berlebihan dapat menyebabkan distorsi dalam pemahaman keagamaan?

Berdasarkan fakta dan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan menonton konten islami dengan sikap keagamaan, sehingga akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Intensitas Mahasiswa Mengakses Konten Islami Di Media Sosial Hubungannya dengan Perilaku Keagamaan Mereka (Penelitian Korelasional terhadap Mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas mahasiswa PAI Angkatan 2020 mengakses konten islami di media sosial UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana intensitas mengakses konten islami di media sosial ada hubungannya dengan perilaku keagamaan mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Intensitas mahasiswa PAI Angkatan 2020 mengakses konten islami pada media sosial oleh mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Perilaku keagamaan mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Hubungan antara intensitas mahasiswa PAI Angkatan 2020 mengakses konten islami di media sosial dengan perilaku keagamaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan dan pengaruh penggunaan sosial media, terutama pada media sosial. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi siapapun untuk mengetahui hubungan antara perilaku keagamaan dengan konten Islami pada sosial media. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pembanding atau referensi bagi peneliti lainnya ketika melakukan penelitian dengan tema yang selaras.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat bagi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada mahasiswa tentang intensitas mengakses konten Islami pada media sosial hubungannya dengan perilaku keagamaan mahasiswa PAI, sehingga mahasiswa dapat lebih bijak dalam menggunakan sosial media.

b. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi Lembaga Pendidikan dari penelitian ini diharapkan agar Lembaga Pendidikan mampu meningkatkan kebermanfaatan media sosial sebagai sumber informasi, pengetahuan dan dakwah (konten Islami)

c. Manfaat bagi Dosen

Manfaat bagi dosen dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi dosen dan digunakan untuk memperhatikan kegiatan mahasiswa dalam mengakses konten Islami sosial media agar tetap mengakses konten-konten Islami yang mempengaruhi perilaku keagamaan dan pribadi sebagai calon guru PAI.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas didefinisikan sebagai seluruh kegiatan dan upaya yang dilakukan untuk mencapai prestasi dan hasil yang memuaskan. Intensitas dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan intensitas saat seseorang melakukan sesuatu. Intensitas dalam penelitian ini merujuk pada intensitas menonton. Intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan yang ditunjukkan oleh Tingkat frekuensi, kekuatan dari Tindakan atau perasaan dalam melakukan aktivitas atau usaha dengan tujuan mencapai hasil yang maksimal untuk mencapai sesuatu yang tinggi. Frekuensi penggunaan jumlah pemakaian suatu unsur bahasa yang digunakan dalam teks, rekaman, atau frekuensi digunakan untuk mengakses internet setiap harinya (Maulina, Syam, & Hmz, 2021). Durasi yang digunakan dapat dipakai untuk mengakses konten Islami. Dengan demikian, dari beberapa pengertian diatas

bahwa intensitas adalah kesungguhan seseorang dalam mempertimbangkan apa yang dilakukan orang lain untuk mencari atau mengikuti sebagai cara untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Dengan perkembangan dunia teknologi saat ini, semakin banyak situs jejaring sosial yang menarik perhatian publik. Media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, Tiktok, WhatsApp ini yang telah menarik perhatian anak muda dan orang dewasa. Media sosial merupakan salah satu teknologi modern. Sekarang, media sosial memungkinkan interaksi yang efektif dan mudah. Keadaan ini mendorong programmer untuk terus meningkatkan kemampuan aplikasi mereka untuk membuatnya lebih mudah digunakan oleh pengguna. Media sosial telah menjadi komponen penting dari Masyarakat kontemporer. Jumlah pengguna jaringan sosial saat ini bahkan melampaui total penduduk kebanyakan negara. Dan sangat jelas bahwa platform sosial media ini berdampak baik atau buruk pada penggunaannya. Akhir-akhir ini, penggunaan internet mengalami peningkatan yang sangat pesat. Internet sekarang lebih sekedar media komunikasi. Itu menjadi bagian dari Pendidikan, bisnis, maupun pergaulan sosial (Kholifatunnisa, n.d.).

Konten Islami dapat disajikan dalam berbagai jenis. Konten dapat disajikan dalam bentuk gambar, tulisan, audio, dan video. Konten Islami bertujuan untuk memberikan pemahaman, inspirasi, motivasi, atau edukasi terkait dengan ajaran islam. Konten Islami dapat mencakup berbagai topik, termasuk ajaran agama, sejarah islam, kisah para nabi, moralitas, etika, ibadah, kehidupan sehari-hari dalam perspektif islam, serta berbagai aspek kehidupan lainnya yang relevan dengan keyakinan dan praktik umat islam. Konten Islami juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan persaudaraan antar umat manusia, yang merupakan nilai-nilai inti dari ajaran islam. Menurut (Ajzen, 1991) Intensitas menonton dan mengakses konten dalam penelitian ini akan diukur melalui indikator berikut:

1. Perhatian Mengakses Konten Islami pada Media Sosial

Perhatian merupakan ketertarikan mahasiswa terhadap konten Islami pada media sosial. Misalnya, mahasiswa tertarik pada konten ceramah agama

yang membahas tentang pergaulan islami di media sosial, mahasiswa mengikuti akun-akun yang menampilkan tayangan konten ceramah agama yang membahas tentang pergaulan islami di media sosial.

2. Frekuensi Mengakses Konten Islami pada Media Sosial

Frekuensi yang dimaksud yaitu seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode tertentu. Seberapa sering mahasiswa melihat konten islami pada media sosial. Misalnya, mahasiswa menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi dengan orang lain, mahasiswa membagikan kembali konten-konten ceramah agama dari media sosial.

3. Durasi Mengakses Konten Islami pada Media Sosial

Seberapa lama kemampuan mahasiswa untuk mengakses konten Islami pada media sosial. Misalnya, mahasiswa menyimak konten ceramah lebih dari 1 jam perhari, mahasiswa menghabiskan waktu mengakses media sosial untuk menyimak konten ceramah agama.

4. Penghayatan Mengakses Konten Islami pada Media Sosial

Seberapa mendalam mahasiswa menyerap dan medalami ketika menonton konten Islami pada media sosial. Misalnya, mahasiswa mencontoh gaya berpakaian yang sopan dari influencer muslim di media sosial, mahasiswa mencontoh amalan-amalan seperti sodaqoh pagi yang disarankan oleh ustadz/ustadzah, maupun influencer muslim di media sosial dalam keseharian saya.

Dalam penggunaan media sosial terdapat dua dampak yang mempengaruhi yaitu:

1. Dampak positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial diantaranya dapat dengan mudah menjaring pertemanan, dan dapat menggunakannya sebagai alat promosi, komunikasi, berbicara dengan teman, dan mencari informasi termasuk berita terbaru dan menambah pengetahuan teknologi dan pendidikan (Ilahin, 2022).

2. Dampak negatif

Dampak negatif dari penggunaan media sosial diantaranya, resiko bertemu dengan orang asing yang membuat merasa takut atau tidak nyaman, melihat tayangan konten yang tidak sesuai usia anak dan remaja, dan memungkinkan terjadinya perundungan di internet (cyber bullying), tumbuh kembang fisik terganggu karena waktu dan kualitas istirahat berkurang karena adanya perilaku menyimpang dan terjadi gangguan psikologisnya, dan yang terakhir ketika jika salah mengetik keywords, maka sering ditemukan tidak sengaja video kekerasan dan pornografi yang tidak dapat tersaring (Ayuningtyas, Cahyani, & Purabaya, 2022)

Perilaku keagamaan dapat didefinisikan sebagai pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang tentang kemampuan, perbuatan, dan kebiasaan fisik, rohani, emosional, dan sosial mereka. Perilaku ini didasarkan pada kesadaran tentang aktivitas keagamaan. Perilaku keagamaan dapat didefinisikan dengan seberapa jauh pengetahuan seseorang, seberapa teguh keyakinannya, seberapa sering melakukan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam mereka menghayati agama yang mereka anut. Mengerjakan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca Al-Qur'an itu adalah contoh perilaku keagamaan (Siti Naila Fauzia, 2015). Perilaku atau tingkah laku keagamaan adalah ekspresi kehidupan spiritual manusia yang dapat diukur dan dipelajari, diwakili dengan kata, Tindakan atau Tindakan fisik yang terkait dengan pengalaman ajaran islam (Abdul Aziz Ahyadi, 2008).

Mengingat betapa pentingnya membangun pembentukan kepribadian yang baik bagi mahasiswa sebagai calon guru, maka guru ditugaskan secara aktif untuk mengupayakan agar siswanya pada akhirnya memiliki moralitas, perilaku keagamaan dan akhlak yang baik. Jika mahasiswa PAI yang nyatanya adalah calon guru maka harus sudah terbentuk perilaku keagamannya. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008) indikator perilaku keagamaan dalam penelitian ini akan diukur melalui indikator berikut:

1. Berkomitmen terhadap larangan dan perintah Allah Swt.

Artinya seorang mahasiswa muslim harus berkomitmen untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam

kehidupan agama mereka. Dalam perspektif islam, komitmen ini tercermin dalam tindakan yang dilakukan seseorang (Malik, Ushuluddin, & Dakwah, 2021). Misalnya, mahasiswa meninggalkan perbuatan syirik seperti mempercayai ramalan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt, mahasiswa mengerjakan salat tepat waktu.

2. Bersemangat mengkaji ajaran agama.

Artinya seorang mahasiswa yang beragama islam harus mempunyai semangat dalam mengkaji atau belajar ajaran agama. Misalnya, mahasiswa mengkaji ajaran agama dimanapun, mahasiswa mengikuti pengajian keagamaan kitab kuning di kampus.

3. Aktif dalam kegiatan agama.

Artinya seorang mahasiswa yang beragama islam harus aktif dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mahasiswa semangat mengikuti kajian agama di kampus, mahasiswa mengikuti perkuliahan keagamaan di kampus dengan semangat.

4. Akrab dengan kitab suci.

Artinya seorang mahasiswa yang beragama islam mampu mengenal dan membaca kisah para nabi. Kitab suci itu juga merupakan salah satu ajakan untuk berkenalan dengan Allah. Misalnya, mahasiswa menyempatkan membaca Al-Qur'an setiap hari, mahasiswa membaca Al-Qur'an hingga paham pesannya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku keagamaan pada mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor internal

Menurut Jalaludin Rahmat (1992) faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam semua tindakan manusia, bahkan ketika bergabung dengan faktor sosiopsikologis. Faktor sosiopsikologis terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Faktor sosiopsikologis dalam manusia itu dapat mempengaruhinya karena manusia adalah makhluk sosial.

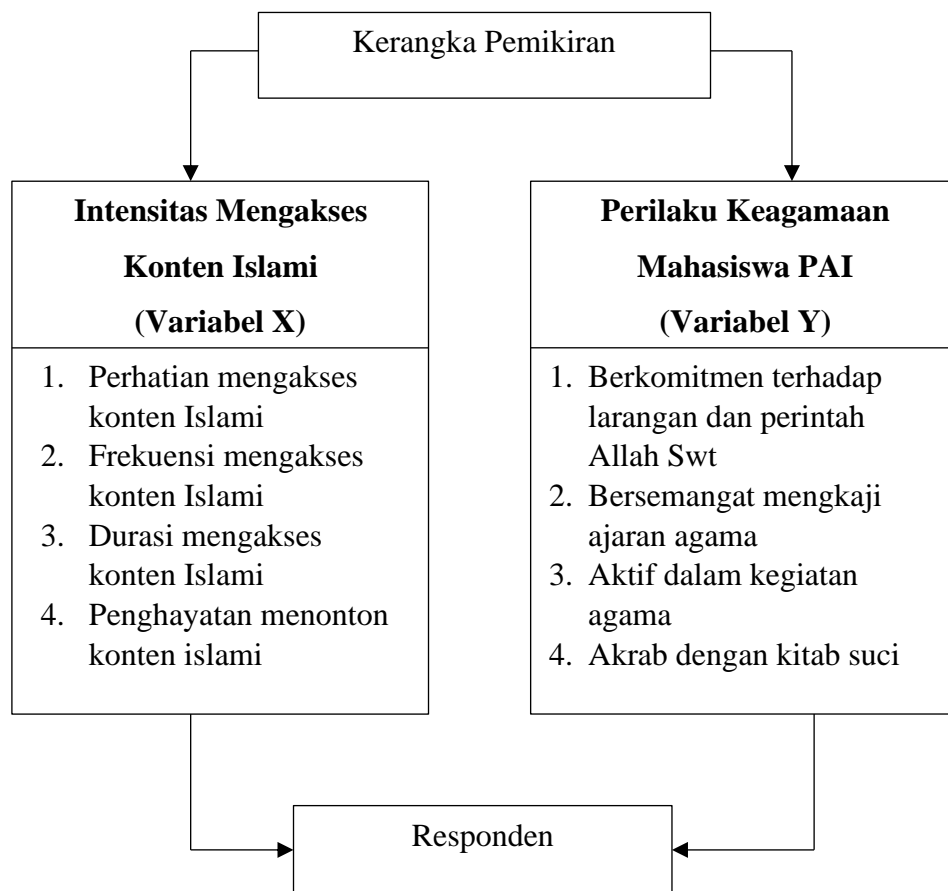
2. Faktor eksternal

Menurut Jalaludin Rahmat (1992) faktor eksternal, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, suasana perilaku dan faktor sosial itu sangat berpengaruh paada pembentukan perilaku manusia. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara karakteristik individu dengan karakteristik situasional.

Sejalan dengan tingkat intensitas seseorang mengakses konten Islami di media sosial akan meningkatkan pengetahuan keislaman mereka dan meningkatkan afeksi mereka, yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah perilaku keagamaan berkembang. Jika seseorang mengakses konten Islami di media sosial, maka mereka akan terpengaruh dan informasi tersebut akan mensugesti pikiran bawah sadar mereka, sehingga mereka akan melakukan sesuatu sesuai dengan informasi tersebut. Hal ini bergantung pada seberapa intens seseorang mengakses konten islam. Ketika orang mengakses konten Islami berulang kali, informasi tersebut ditayangkan lagi, sehingga pikiran bawah sadar mereka dan perilaku keagamaan menjadi semakin baik.

Media sosial memiliki kemampuan untuk memberi pengaruh pada perilaku keagamaan mahasiswa, terlepas dari bagaimana media sosial memfasilitasi pembentukan perilaku keagamaan dan menghasilkan perilaku keagamaan yang positif dan negatif. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang mampu memilih konten mana yang mereka akan tonton dan tidak sedikit juga yang mengikuti konten bahkan mereka mempraktekannya. Dari peristiwa media sosial terkait konten Islami yang mampu memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan mahasiswa maka bisa dianggap dampak yang dihasilkan sangatlah baik ketika pembentukan perilaku keagamaan melalui sosial media ini mengarah pada hal yang positif.

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan, maka kerangka berpikir terkait penelitian “Intensitas Mengakses Konten Islami Pada Media Sosial Hubungannya Dengan Perilaku Keagamaan Mereka (Penelitian Korelasional terhadap Mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan formal yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Dapat kita simpulkan bahwa dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yaitu dugaan sementara.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi intensitas mengakses konten islami di media sosial maka semakin baik perilaku keagamaan mahasiswa PAI Angkatan 2020 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_a : Terdapat Hubungan antara intensitas mengakses konten Islami di media sosial dengan perilaku keagamaan mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan sebagai referensi pendukung. Penelitian tersebut antara lain:

1. Jumi Susanti (2020) mahasiswa Universitas Islam Riau yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Berbasis Islami Terhadap Kenakalan Remaja di kelurahan Rantau Kopar, Kecamatan Rantau Kopar. Skripsi. Riau. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan intensitas mengakses media sosial berbasis Islami terhadap kenakalan remaja. Perbedaan penelitian Jumi Susanti dengan peneliti yaitu pada variabel independent atau variabel bebas yaitu kenakalan remaja sedangkan peneliti yaitu perilaku keagamaan. Kemudian persamaan dari penelitian Juni Susanti dengan peneliti terdapat pada variabel dependen yaitu intensitas mengakses media sosial.
2. Agis Dwi Prakoso (2020) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Penggunaan Aplikasi Tiktok dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame”. Skripsi. Lampung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi tiktok di Kelurahan Kelurahan Waydadi Baru cukup besar, Dimana para penggunanya adalah kalangan remaja. Perbedaan penelitian Agis Dwi dengan peneliti yaitu pada metode. Penelitian Agis Dwi menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian Agis dengan peneliti yaitu pada variabel independent yaitu perilaku keagamaan.

3. Nur Lia Pangestika (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp Terhadap Penyebaran Informasi Pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok”. Skripsi. Jakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai Pearson Correlation yang berarti tingkat korelasi antara kedua variabel adalah kuat hal ini berarti pemanfaatan media sosial WhatsApp memiliki pengaruh terhadap penyebaran informasi pembelajaran.
Perbedaan penelitian Nur Lia dengan peneliti yaitu terletak pada tempat dan waktu penelitian, dan variabel independent atau variabel bebas. Penelitian Nur Lia melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Depok, sedangkan peneliti melakukan penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Ferlitasari (2020) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja”. Skripsi. Lampung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial Instagram memberikan pengaruh kepada remaja rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung lewat penggunaan fitur-fitur yang disajikan.
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ferlitasari dengan peneliti yaitu pada waktu dan tempat penelitian, dan pada variabel dependen. Pada penelitian ferlitasari melakukan penelitian di SMA Perintis 1 Bandar Lampung pada tahun 2020, sedangkan peneliti melakukan penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024. Kemudian penelitian Ferlitasari.
5. Zuhri (2017) yang berjudul “ Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri”. Skripsi. Kediri. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat rendah antara prestasi belajar akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa.
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri dengan peneliti yaitu pada variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian Zuhri

yaitu prestasi belajar akidah akhlak, sedangkan peneliti menggunakan variabel intensitas mengakses konten Islami pada media sosial.

